

## **BAB V**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku kewirausahaan pada Etnis Aceh yang ditemukan dalam penelitian diantaranya terbagi ke dalam tiga kategori yaitu afeksi, kognitif, dan ketrampilan dimana tiga aspek tersebut saling berhubungan dan membentuk perilaku kewirausahaan pada etnis Aceh. (a) Afeksi dimana adanya perasaan cinta pada tanah kelahiran, rasa kekeluargaan, dan rasa keimanan yang erat. (b) Kognitif terkait pengetahuan akan budaya dan nilai keagamaan, bidang usaha yang digeluti, pengalaman usaha yang dimiliki, dan tujuan akan masa depan. (c) Ketrampilan yaitu mencakup kerja keras, inovatif, terbuka dan berterus terang, mandiri, perilaku religius, profesional, cekatan, dan tegas. Namun perilaku kewirausahaan etnis aceh yang dianggap unik dan berbeda dengan etnis lain ditinjau dari penelitian sebelumnya adalah perilaku-perilaku yang berhubungan dengan nilai agama yang diterapkan. Terlihat dari kebijakan yang diterapkan dalam wirausaha yang dijalankan seperti pengambilan hari libur di hari Jumat, jam buka saat Ramadhan menjadi setelah taraweh, bahkan menilai kinerja karyawan dengan menjadikan shalat sebagai tolak ukurnya. Hal ini menjadi karakter tersendiri pada pelaku usaha yang berasal dari Etnis Aceh mengingat Aceh memang terkenal dengan nilai Syariat yang begitu kental dalam kehidupan masyarakatnya.

2. Unsur nilai sosial budaya Etnis Aceh yang membawa pengaruh pada perilaku kewirausahaan masyarakat etnis Aceh diantaranya, (a) Tradisi keluarga, (b) Karakter religius kedaerahan, (c) Nasionalisme Daerah, (d) Tradisi daerah, (e) Budaya daerah, dan (f) Karakter daerah. Kesemua poin tersebut memberikan sumbangan penting dalam perilaku kewirausahaan masyarakat etnis Aceh dalam menjalankan usahanya. Hal ini terlihat dari budaya Aceh *peumulia jamee* salah satunya yang mengajarkan untuk memuliakan tamu yang dimaknai sebagai pelanggan dalam hal ini. Kemudian juga dari ungkapan “*mate aneuk meupat jeurat mate adat han pat tamita*” yang berarti seruan untuk terus melestarikan budaya yang ada atau mengembangkan rasa nasionalisme daerah yang dimiliki. Disisi lain dapat dilihat dari karakter dan watak masyarakat Aceh yang terbentuk sejak jaman peperangan dahulu kala yang mewariskan sikap tegas dan pemberani dalam menjalankan usahanya. Dan yang terakhir adalah ungkapan “*hukom ngen adat lage dzat nge sifet*” yang menjadikan masyarakat Aceh selalu memasukkan nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perilaku kewirausahaan Etnis Aceh yang ditemukan dalam penelitian ini dimana didalamnya ikut berkontribusi nilai sosial budaya daerah dianggap memberikan dampak yang positif dalam dunia kewirausahaan. Pemahaman yang diberikan oleh subjek penelitian kepada peneliti bahwa responden sadar dengan segala latar budaya yang ada yang mempengaruhi sikap dan perilaku responden dalam menjalankan usaha sangat mendukung akan kesuksesan usaha yang menjadi tujuan. Salah satu contoh nyata yang ditemukan dalam

penelitian adalah keuntungan yang didapat lebih saat menutup di hari jumat dan membuka usaha di hari minggu. Nilai religiusitas yang diterapkan juga membuat pelaku usaha tidak mudah pasrah dan berputus asa. Mengacu pada hasil penelitian terdahulu dimana banyak teori yang mengemukakan aspek-aspek yang harus dimiliki seorang pengusaha dalam menjalankan kewirausahaannya, dan aspek tersebut juga ditemukan dalam perilaku kewirausahaan Etnis Aceh. Dilain sisi nilai sosial budaya yang dimiliki oleh Etnis Aceh banyak yang dapat diaplikasikan dalam dunia kewirausahaan seperti adat *peumulia jamee*, tradisi keluarga, watak dan karakter tegas serta pemberani, dan keterbukaan, dimana nilai-nilai tersebut mendukung dalam pencapaian kesuksesan berwirausaha.

Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat diimplikasikan sebagai panduan bagi pemerintah dalam memberikan pendidikan kewirausahaan khususnya pada masyarakat Aceh mengingat program pemerintah yang sedang meningkatkan angka kewirausahaan di Indonesia untuk memberantas kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Hal ini sangat diperlukan karna sampai saat ini Aceh masih merupakan Provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi di pulau Sumatra, maka perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah yang menggunakan pendekatan budaya untuk peningkatan kewirausahaan Etnis Aceh. Selain itu juga dapat diimplikasikan oleh Masyarakat etnis Aceh dalam pengembangan usahanya.

## **B. Saran**

Saran yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan pemilihan lokasi dalam melakukan wawancara. Tidak mewawancarai subjek pada saat jam kerja yang dimiliki subjek, akan lebih baik jika wawancara dilakukan diluar lokasi usaha yang dijalankan subjek untuk menghindari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya wawancara.
2. Penelitian selanjutnya perlu untuk melakukan penelitian serupa dengan setting penelitian yang berlokasi langsung di Aceh. Karena terdapat kemungkinan bias budaya yang dialami oleh subjek penelitian dalam penelitian ini mengingat lokasi penelitian yang dilakukan di Yogyakarta.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya melakukan penelitian serupa terkait kewirausahaan yang berlatar belakang budaya etnis mengingat banyaknya Etnis yang ada di Indonesia namun masih minim literasi yang membahas kewirausahaan berdasarkan sudut pandang etnis tertentu.
4. Responden yang terlibat dalam penelitian ini masih sangat sedikit sehingga mengakibatkan data yang didapat juga terbatas. Penelitian selanjutnya hendaknya melakukan penelitian serupa dengan jumlah responden yang lebih banyak dan beragam akan data yang didapat menjadi lebih lengkap.